

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 70-78

Makna Leksikal dan Makna Kultural Sesajen dalam Rangkaian Kesenian Ebeg Banyumas

Dzulidianty Wahida Khoirunisa^{a,1*}, Najwa Anisa Aprilia^{b,2}, Amanda Saviolla^{c,3}, Novalia Ari Rahmayanti^{d,4}, Siti Marhamah^{e,5}, Gita Anggria Resticka^{f,6}, Farida Nuryantingsih^{g,7}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^c Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^d Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^e Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^f Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^g Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ dzulidianty.khoirunisa@mhs.unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Makalah ini membahas pokok masalah tentang keterkaitan antara pemaknaan bahasa dengan budaya dalam kesenian Ebeg Banyumas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesenian Ebeg Banyumas serta mengidentifikasi makna leksikal dan kultural dari sesajen yang digunakan dalam prosesi tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Data diperoleh dari kosakata nama-nama sesajen yang digunakan dalam kesenian Ebeg Banyumas. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sesajen memiliki makna simbolis yang penting dalam rangkaian kesenian Ebeg Banyumas dan mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

Kata kunci: etnolinguistik, makna leksikal, makna kultural, seni tradisional Ebeg

ABSTRACT

This paper discusses the main problem of the relationship between the meaning of language and culture in Ebeg Banyumas. This research aims to describe the Ebeg Banyumas form and identify the lexical as well as cultural meaning of the offerings used in the procession. The method used is descriptive qualitative with data collection through interviews and documentation. Data was obtained from the vocabulary of the names of offerings used in Ebeg Banyumas art. The conclusion of this research shows that offerings have an important symbolic meaning in the Ebeg Banyumas art series and reflect the cultural values of the local community.

Keywords: ethno-linguistics, lexical meaning, cultural meaning, Ebeg traditional

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak keberagaman kebudayaan yang menjadi ciri khas setiap daerah. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhaya*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam Bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan, dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga

kadang sering diterjemahkan sebagai "kultur" dalam Bahasa Indonesia (Muhaimin, 2001; Aslan & Yunaldi, 2018). Kebudayaan adalah suatu sistem kognitif, yaitu suatu sistem yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, dan nilai yang berada dalam pikiran anggota-anggota individual masyarakat (Kalangie, 1994: 12). Kridalaksana (1983) menyatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari, mengkaji atau menelaah hakikat dan seluk bahasa, yakni bahasa secara umum yang dimiliki manusia sebagai alat komunikasi atau linguistik adalah ilmu tentang

bahasa atau ilmu yang menyelidiki bahasa secara ilmiah.

Era globalisasi harus diimbangi dengan mempertahankan budaya lokal yang merupakan nilai luhur sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia. Upaya ini penting untuk melestarikan budaya lokal dan menjaga warisan nenek moyang. Sayangnya, kini seni tradisional kerakyatan dalam kondisi yang memprihatinkan. Penyebabnya adalah seni tradisional kalah bersaing dengan tontonan lain sehingga pertunjukannya menjadi kurang diminati. Akibatnya, semakin jarang pertunjukkan seni tradisional dimasyarakat dan banyak kelompok seni tradisional yang tidak dapat mempertahankan diri (Wiyoso, 2012). Salah satu upaya untuk mengenalkan seni kerakyatan kepada masyarakat terutama generasi muda adalah melalui jalur pertunjukan seni Ebeg. Seni kerakyatan dapat diajarkan kepada siapa saja. Secara etimologis, kata Ebeg berasal dari kata Jawa "Ebleg", yang merujuk kepada anyaman bambu. Ebeg adalah seni tari tradisional yang menggunakan boneka kuda dari bambu dengan kepala yang dilengkapi ijuk sebagai rambutnya. Ebeg adalah salah satu kesenian yang berkembang di wilayah Jawa Tengah, salah satunya di daerah Banyumas.

Ebeg adalah jenis tarian yang menggambarkan latihan perang, biasanya dilakukan oleh lima hingga delapan orang penari yang diiringi oleh gamelan dan perangkatnya. Tarian ini sudah ada sejak zaman Pangeran Diponegoro sebagai bentuk dukungan rakyat jelata terhadap perjuangan Pangeran Diponegoro melawan penjajah Belanda. Tarian Ebeg terdiri dari empat bagian, yaitu dua kali tarian buto lawas, tarian senterewe, dan tarian begon putri. Penari harus bergerak kompak dan bebas mengikuti irama musik gamelan.

Atraksi dalam pertunjukan Ebeg mencerminkan simbol-simbol kekuatan nenek moyang. Salah satu atraksi yang menonjol adalah mendhem atau kesurupan, dimana pemain yang kesurupan menunjukkan kemampuan seperti makan pecahan kaca, makan dedaunan mentah, makan daging ayam hidup, serta berperilaku seperti monyet, ular, dan lain-lain. Sebelum pertunjukan dimulai, seorang dalang Ebeg biasanya melakukan ritual untuk memohon kelancaran acara tersebut, yang seringkali melibatkan sesaji. Menurut Suyono (dalam Erviana, 2017:19), sesaji/sajian adalah suatu rangkaian makanan kecil, benda-benda kecil, bunga-bunga serta barang hiasan yang tentunya disusun menurut konsepsi keagamaan sehingga merupakan lambang (simbol) yang mengandung arti.

Saji atau bersaji adalah mempersembahkan sajian berupa makanan dan benda lain dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolik dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan gaib. Tujuan dari pemberian sesajen ini untuk mencari berkah dan kelancaran dalam melakukan suatu aktivitas.

Ebeg merupakan warisan budaya yang sangat tua, diperkirakan sudah ada sejak zaman animisme dan dinamisme. Bukti bahwa Ebeg termasuk kesenian tua adalah adanya bentuk-bentuk intrans atau wuru, yang merupakan ciri khas kesenian dari zaman animisme dan dinamisme. Banyaknya kesenian dan kebudayaan di Indonesia diwariskan turun-temurun dari nenek moyang kepada generasi saat ini. Sebagai penerus bangsa, tugas kita adalah mempertahankan dan mengembangkan kesenian budaya agar tidak punah dari khasanah seni masyarakat kita. Contohnya, kesenian tradisional Ebeg Banyumasan yang harus kita jaga dan lestarikan agar tidak punah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk kesenian Ebeg Banyumasan dan (2) Apa makna leksikal dan makna kultural sesajen dalam rangkaian kesenian Ebeg Banyumas.

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui bentuk kesenian Ebeg Banyumasan dan (2) Mengetahui makna leksikal dan makna kultural sesajen dalam rangkaian kesenian Ebeg Banyumas.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, Memberikan referensi kepada studi kebudayaan yang berfokus pada pelestarian seni tradisional di tengah arus modernisasi.
2. Manfaat Praktis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat dalam mengetahui dan memaknai kesenian yang ada di Banyumas khususnya kesenian Ebeg dan dapat meningkatkan minat dan partisipasi masyarakat, terutama generasi muda terhadap seni tradisional.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hal yang berhubungan dengan penelitian sebagai bahan referensi untuk mendukung penelitian berkaitan dengan topik yang diteliti. Beberapa penelitian

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 70-78

yang dapat dijadikan sebagai penelitian terdahulu. Beberapa referensi diantaranya adalah:

Penelitian pertama dilakukan oleh Tri Wahyuni (2017) dengan judul "Makna Kultural pada Istilah Bidang Pertanian Padi di Desa Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)." Hasil penelitiannya mendeskripsikan istilah-istilah bidang pertanian padi dan makna kultural di Desa Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Terdapat 64 istilah bidang pertanian tanaman padi. Makna kultural yang terkandung dalam istilah-istilah bidang pertanian padi adalah teladan-teladan yang harus dimiliki oleh seorang manusia yang sejatinya merupakan pemimpin untuk dirinya sendiri maupun pemimpin masyarakat. Sifat-sifat terpuji dan motivasi hidup tercermin dari simbol-simbol dalam istilah-istilah tersebut.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rahmat (2015) dengan judul "Makna Leksikal dan Makna Gramatikal: Ruwatan, Sukerta, dan Murwakala." Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ruwatan adalah salah satu kegiatan budaya dalam masyarakat Jawa yang telah berlangsung sejak berabad-abad tahun yang lalu. Sebagai sebuah kegiatan ritual, ruwatan masih diselenggarakan oleh sebagian masyarakat Jawa dengan tujuan agar kehidupan menjadi lebih baik. Agar kegiatan ruwatan tidak dilupakan, maka dihadirkan sebuah penelitian kebahasaan terkait makna kata ruwatan, sukerta, dan murwakala. Data dikumpulkan dari sejumlah sumber seperti hasil penelitian, jurnal, seminar, dan buku. Data dari tiga kata itu kemudian di analisis makna leksikal dan makna gramatikalnya. Secara garis besar, ruwatan bermakna suatu kegiatan dalam rangka pembebasan diri dari segala macam permasalahan hidup dengan sarana prasarana tertentu, sukerta adalah objek yang diruwat, yaitu orang yang dianggap menanggung suatu permasalahan hidup, gangguan, atau nasib buruk, dan murwakala adalah salah satu sarana dalam ruwatan yang berupa pementasan wayang dengan tokoh Batara Kala yang merupakan sosok penjelmaan dari Kama Salah yang akan memangsa manusia. Batara Kala akan dibasmi oleh tokoh bernama Sapu Jagat.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Hidayatul Mahmudah (2022) dengan judul "Nilai Budaya dalam Sesajen Tradisi Metri: Kajian Antropolinguistik." Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa tradisi merupakan kekayaan intelektual yang mencerminkan jati diri bangsa. Selain itu, tradisi juga menjadi khazanah budaya bangsa. Metri merupakan tradisi selamat yang masih dilakukan secara turun

temurun oleh masyarakat Trenggalek, Jawa Timur, yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan agar diberikan keselamatan. Dalam tradisi ini, terdapat beberapa sesajen yang menjadi syarat dalam pelaksanaannya. Setiap sesajen pada tradisi Metri memiliki filosofi tertentu. Penelitian tersebut bertujuan untuk (1) mendeskripsikan secara linguistik leksikon sesajen pada tradisi Metri dan (2) mengungkap nilai budaya dalam leksikon sesajen Metri. Data penelitian ini berupa leksikon sesajen tradisi Metri yang bersumber dari do'a tradisi Metri yang dilafalkan oleh pengajat atau pembaca do'a. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data adalah simak, dengan menggunakan teknik rekam dan catat. Untuk memperoleh data yang mendalam, dilakukan juga wawancara. Metode analisis data menggunakan metode padan ekstralingual dengan mendeskripsikan sesajen Metri berdasarkan aspek linguistiknya (semantik dan semiotik) serta mengaitkannya dengan nilai budayanya. Hasil penelitian ini ditemukan 7 leksikon sesajen tradisi Metri yang terdapat dalam do'a Metri, yaitu jenang sengkala, nyambung tumbuh nyiram tumbuh, paes kembang, buceng lan rambanan, mule Metri, sekul para, dan ambengan. Adapun nilai budaya yang terdapat dalam leksikon sesajen Metri ini adalah (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) keharmonisan terhadap alam, serta (3) nilai kesejahteraan dan kerukunan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Nikmatu Solikhah & Hendrukumoro (2024) dengan judul "Penamaan dan Makna Kultural Leksikon Sesajen Dalam Prosesi Larungan Pesta Lomban di Jepara." Hasil penelitiannya berupa pemberian nama pada sesajen yang digunakan saat prosesi larungan. Pesta Lomban erat kaitannya dengan makna yang ingin disampaikan dan dipercaya oleh masyarakat Kabupaten Jepara. Namun, kebanyakan masyarakat saat ini hanya menjalankan prosesi tersebut sebagai tradisi tahunan tanpa memahami maknanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan secara semantis penamaan sesajen dan mendeskripsikan makna kultural yang terkandung pada daftar leksikon nama-nama sesajen saat prosesi larungan Pesta Lomban di Kabupaten Jepara. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui kajian etnosemantik, khususnya pada teori penamaan semantis dan teori makna kultural. Data yang dianalisis berupa leksikon atau kosakata nama-nama sesajen dalam prosesi larungan yang didapatkan dari hasil wawancara dengan seorang antropolog dan pengamatan terhadap video dokumentasi Pesta Lomban. Hasil analisis

menunjukkan bahwa penamaan sesajen dalam prosesi larungan didasarkan atas enam hal, yaitu penyebutan sifat khas, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan, dan penamaan baru. Masing-masing nama sesajen itu mengandung makna kultural yang merepresentasikan bagaimana pemikiran masyarakat Jepara. Terdapat lima kategori makna, yaitu makna yang menunjukkan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan makhluk ghaib, hubungan manusia dengan alam, dan bentuk doa atau harapan masyarakat terkait dengan sikap dan sifat manusia.

Penelitian kelima dilakukan oleh Mega Kartika (2021) dengan judul "Tradisi Ebeg Banyumas di Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap." Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tradisi Ebeg Banyumasan adalah tradisi yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga dan disempurnakan oleh Pangeran Diponegoro. Tradisi ini berasal dari daerah Yogyakarta yang kemudian oleh Pangeran Diponegoro dibawa ke wilayah karesidenan Banyumas seperti di Kabupaten Cilacap. Proses pertunjukan tradisi Ebeg Banyumasan adalah gendingan, pembukaan, pemanggilan penari Ebeg Banyumasan, menari, istirahat, menari kembali, janturan, dan penyembuhan. Persepsi masyarakat terhadap tradisi Ebeg Banyumasan adalah mayoritas masyarakat Desa Bantar menyukai adanya tradisi Ebeg Banyumasan ini. Masyarakat Desa Bantar, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, dari kalangan semua usia memiliki persepsi yang positif terhadap tradisi ini. Sedangkan, minoritas dari masyarakat yang kurang menyukai tradisi ini beralasan hanya karena merasa bosan.

Landasan Teori

Etnolinguistik

Istilah etnolinguistik berasal dari kata etimologi yang berarti 'ilmu yang mempelajari suku-suku' dan linguistik yang berarti 'ilmu yang mengkaji seluk-beluk bahasa keseharian manusia' atau disebut juga ilmu bahasa (Sudaryanto, 1996). Menurut Kridalaksana (1983), etnolinguistik adalah (1) cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan atau disebut juga linguistik antropologi serta (2) cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap kebahasaan terhadap bahasa. Menurut Abdullah (2013), etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian pada dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, dan unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara

ritual, peristiwa budaya, dan folklor) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat.

Makna Leksikal

Suatu kata yang memiliki leksem-leksem atau yang bisa bertumpu secara otomatis baik dalam bentuk leksem atau berimbuhan merupakan makna leksikal (Abdul Chaer, 1994: 7). Secara umum, makna leksikal adalah makna yang terdapat dalam kamus yang merupakan makna dasar yang belum mendapatkan imbuhan. Makna leksikal dapat ditemukan menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Contoh penerapannya adalah bentuk leksem meja yang memiliki makna leksikal perkakas (perabot) rumah yang mempunyai bidang datar sebagai daun mejanya dan berkaki sebagai penyangganya (bermacam-macam bentuk dan gunanya).

Makna Kultural

Makna ditunjukkan dengan menggunakan simbol-simbol disebut dengan makna kultural. Makna kultural dapat dianggap sebagai makna yang menjelaskan unsur-unsur budaya yang khusus pada aspek kebudayaannya (Subroto, 2011: 36). Makna kultural bisa lahir dari setiap daerah yang melahirkan budaya tertentu sehingga memiliki makna sesuai dengan pemahaman masyarakat di suatu daerah. Contoh penerapan makna kultural Ebeg di daerah Banyumas merupakan kesenian yang melambangkan perjuangan keprajuritan; sedangkan, di daerah Cilacap Ebeg diartikan sebagai bentuk rasa syukur.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti mendeskripsikan sesajen yang ada dalam prosesi kesenian Ebeg Banyumas dan peneliti akan memahami fenomena sosial yang dalam hal ini adalah keterkaitan antara pemakaian bahasa dengan budaya Ebeg Banyumas.

Data pada penelitian ini adalah kosakata nama-nama sesajen pada rangkaian kegiatan kesenian Ebeg Banyumas. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara dengan bapak Juni Trianto selaku pemimpin salah satu grup kesenian Ebeg Banyumas, yaitu Wahyu Cahya Manunggal, dan peneliti melakukan pengambilan dokumentasi pada saat rangkaian Ebeg Banyumas berlangsung.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik simak libat cakap sebagai teknik lanjutan. Peneliti turut aktif dalam wawancara dengan

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 70-78

narasumber, kemudian peneliti merekam setiap tuturan narasumber selama proses wawancara berlangsung. Teknik catat dilakukan sebagai teknik lanjutan untuk mencatat tuturan.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi data leksem yang sudah dihasilkan kemudian menganalisis dengan bantuan kamus untuk makna leksikal dan dengan bantuan narasumber untuk makna kultural terkait dengan nama-nama sesajen yang digunakan dalam Ebeg Banyumas untuk kemudian dianalisis. Selanjutnya, peneliti menggunakan teori pemaknaan leksikal yang berhubungan dengan makna dalam kamus dan makna kultural yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat untuk menemukan makna bahasa sesuai konteks budaya penutur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kesenian dalam Ebeg Banyumasan Wahyu Cahya Manunggal

1. Pembukaan

Pembukaan merupakan prosesi pertama kesenian Ebeg dimulai. Pembukaan ini biasanya diisi oleh pemilik grup kesenian atau orang yang berpengaruh dalam kesenian Ebeg di tempat Ebeg tampil. Pembukaan berisi perkenalan nama grup dan dalam rangka apa penampilan Ebeg dilaksanakan. Para dalang Ebeg atau penimbul akan menyiapkan sesajen dan mulai melakukan ritual sebagai bentuk komunikasi dengan leluhur setempat bahwa kesenian Ebeg akan segera dimulai.

2. Jantaran Kembang

Jantaran Kembang merupakan prosesi kedua setelah pembukaan. Para pemain Ebeg akan menari mengikuti irama lagu yang dibawakan sinden dan grup karawitan sambil meresapi semua tarian yang dilakukan. Pemain Ebeg akan berubah seketika dengan lagu-lagu yang lebih keras dan diyakini akan membuat leluhur masuk ke dalam tubuh pemain sehingga mengalami jantaran. Menurut Juni Trianto selaku narasumber, jantaran kembang ini dimaknai sebagai jantaran pemanasan pemain dan untuk mengetahui dimana letak sajen berada. Jantaran kembang juga dimaknai sebagai peperangan prajurit sehingga menimbulkan keadaan yang penuh amarah.

3. Lenggeran

Lenggeran adalah sebuah bentuk tarian yang berisi para wanita penari lengger. Lengger bermaksud sebagai pereda suasana yang menegangkan jantaran kembang. Para penari lengger akan mendapatkan saweran dari para

penonton. Para pemain Ebeg akan mendapatkan penyembuhan dari dalang atau penimbul untuk sadar kembali.

4. Campursari

Campursari adalah prosesi menyanyikan lagu campursari oleh para sinden dengan diiringi musik gamelan.

5. Putrian

Putrian merupakan merupakan prosesi ritual dari dalang atau penimbul dari pemain. Prosesi ini berisi 1 pemain yang diikat dengan tali di sekujur tubuh kemudian dimasukkan ke dalam kurungan besar dan dibacakan mantra-mantra serta nyanyian-nyanyian yang kemudian keluar sudah terlepas dari ikatan dan sudah berganti pakaian layaknya putri di kerajaan Jawa. Menurut narasumber, putrian dimaknai sebagai bentuk hukuman seseorang yang kemudian dimasukkan ke dalam kurungan atau penjara dan di dalam penjara akan merenungi semua kesalahan kemudian sadar dan keluar sebagai sosok yang lebih baik.

6. Jantur Massal

Jantaran massal merupakan jantaran yang diperuntukan untuk seluruh penonton yang memiliki ilmu untuk berkomunikasi dengan leluhur. Jantaran ini dikenal dengan jantaran yang ekstrem karena perjantur memiliki permintaan yang tidak masuk akan dengan keadaan tidak sadar karena dirasuki leluhur.

Makna Leksikal Menurut Chaer dan Makna Kultural Menurut Subroto terkait Sajen dalam Kesenian Ebeg Banyumasan

Menurut Juni Trianto selaku narasumber, sajen pada setiap pementasan berbeda beda tergantung tempat pementasan. Sajen dianggap sebagai makanan atau suatu permintaan dari setiap leluhur setempat pementasan. Namun, pada umumnya sajen berupa sebagai berikut:

1. Delapan belas macam minuman tawar atau pahit

Minuman air tawar ini bermacam-macam tergantung leluhur setempat meminta apa, contohnya kopi, air putih, teh pahit. Minuman ini memiliki makna leksikal, yaitu minuman yang tidak ada rasanya, kurang asin, kurang sedap hambar, dan pahit. Makna kultural dari minuman tawar dan pahit adalah kepercayaan bahwa para leluhur tidak suka minuman yang berasa maka dari itu minuman yang diminta leluhur juga tawar atau pahit.

2. Sekar mawar

Sekar mawar merupakan bunga mawar yang memiliki makna leksikal, yaitu tumbuh tegak atau memanjat, batangnya berduri, bunganya

beraneka warna, seperti merah, putih, merah jambu, merah tua, dan berbau harum. Sekar mawar juga memiliki makna kultural sebagai bunga yang disukai para leluhur karena menyegarkan.

3. Sekar kantil

Sekar kantil merupakan bunga kantil yang memiliki makna leksikal, yaitu bunga cempaka putih. Sekar kantil juga memiliki makna kultural sebagai bunga pemanggil leluhur untuk memukul para pemain dan pelaku kesenian Ebeg.

4. Bunga dan daun kelor

Bunga dan daun kelor memiliki makna leksikal pohon merunggai; daunnya dibuat sayur atau obat. Bunga dan daun kelor juga memiliki makna kultural sebagai obat mujarab segala penyakit dan meringankan pengaruh buruk.

5. Telur, beras, dan kunyit

Telur memiliki makna leksikal benda bercangkang yang mengandung zat hidup bakal anak yang dihasilkan oleh unggas (ayam, itik, burung, dan sebagainya); biasanya dimakan (direbus, diceplok, didadar, dan sebagainya). Beras memiliki makna leksikal padi yang telah terkelupas kulitnya. Kunyit memiliki makna leksikal tumbuhan yang banyak digunakan dalam masakan, misalnya sebagai bumbu penyedap, pemberi warna kuning, dan dapat membuat makanan lebih awet; dapat juga digunakan sebagai obat. Telur, beras, dan kelapa memiliki makna kultural berupa ilmu kejawaan yang bermaksud melindungi.

6. Bawang merah, cabai merah, dan kelapa

Bawang merah memiliki makna leksikal tanaman umbi lapis yang dapat digunakan sebagai bumbu penyedap makanan. Cabai merah memiliki makna leksikal tanaman perdu yang buahnya berbentuk bulat panjang dengan ujung meruncing, apabila sudah tua berwarna merah kecokelat-cokelatan atau hijau tua, berisi banyak biji yang pedas rasanya. Kelapa memiliki makna leksikal tumbuhan palem yang berbatang tinggi, buahnya tertutup sabut dan tempurung yang keras, di dalamnya terdapat daging yang mengandung santan dan air, dan merupakan tumbuhan serbaguna. Bawang merah, cabai, dan kelapa memiliki makna kultural penangkal cuaca.

7. Dupa kemenyan

Dupa kemenyan memiliki makna leksikal luban (kemenyan, setinggi, dan sebagainya) yang apabila dibakar asapnya berbau harum. Dupa kemenyan memiliki makna kultural untuk memanggil roh halus para leluhur dan tolak bala.

8. Daun dadap

Daun dadap memiliki makna leksikal berupa tumbuhan asli Indonesia sebagai peneduh ladang kopi dan penyubur tanah. Daun dadap memiliki makna kultural dianggap mempunyai kekuatan magis yang dapat melindungi dari energi negatif dan roh jahat.

9. Pohon bambu muda

Pohon bambu memiliki makna leksikal tumbuhan berumpun, berakar serabut yang batangnya bulat berongga, beruas, keras, dan tinggi (antara 10 — 20 m), digunakan sebagai bahan bangunan rumah dan perabot rumah tangga. Pohon bambu muda memiliki makna kultural melindungi dari energi jahat dan roh halus.

10. Dedak

Dedak memiliki makna leksikal serbuk halus dari kulit padi (untuk makanan ayam, itik, dan sebagainya). Dedak memiliki makna kultural sebagai makanan yang wajib ada sesuai permintaan leluhur.

11. Minyak duyung dan minyak fanbo

Minyak duyung dan minyak fanbo memiliki makna leksikal jenis minyak yang baunya sangat menyengat. Minyak duyung dan fanbo merupakan wewangian yang baunya mirip dengan bau leluhur dan disukai para leluhur.



Gambar 1. Alat Musik Gamelan

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 70-78



Gambar 2. Para Pemain Jantaran Makan Sesajen



Gambar 3. Para Pemain Menari



Gambar 4. Macam-Macam Sesajen yang disediakan

SIMPULAN

Berdasarkan analisis makna leksikal dan makna kultural terhadap sesajen dalam rangkaian Ebeg di Banyumas, dapat disimpulkan bahwa Ebeg merupakan jenis tarian kesenian yang ada di Banyumas. Dalam Ebeg, terdiri dari tarian yang menggambarkan latihan perang, biasanya diiringi oleh para penari yang musiknya berasal dari gamelan dan perangkatnya. Tarian Ebeg terdiri empat bagian yaitu tarian buto, tarian lawas, tarian senterewe, dan tarian begon putri. Selain itu, adapun atraksi dalam pertunjukan ebeg yang mencerminkan simbol-simbol kekuatan nenek moyang. Salah satu atraksinya yaitu mendhem atau kesurupan. Biasanya sebelum pertunjukan dimulai seorang dalang akan melakukan ritual yang bertujuan untuk memohon agar segala ritual acara tersebut dapat berjalan dengan lancar. Dalam ritual tersebut, biasanya melibatkan sesaji. Dalam Ebeg Banyumasan Wahyu Cahya Manunggal, ditemukan makna kultural dan makna leksikal sebagai berikut.

- a. Macam-macam minuman air tawar. Minuman ini memiliki makna leksikal minuman yang tidak ada rasanya, kurang asin, kurang sedap hambar, dan pahit. Makna kultural dari minuman tawar dan pahit adalah menurut kepercayaan bahwa leluhur tidak suka minuman yang perasa. Maka dari itu, minuman yang diminta para leluhur juga tawar atau pahit.
- b. Sekar mawar, makna leksikalnya tumbuh tegak atau memanjat, batangnya berduri, bunganya beraneka warna, seperti merah, putih, merah jambu, merah tua dan berbau harum. Makna kulturalnya bunga ini disukai para leluhur karena menyegarkan.
- c. Sekar kantil, memiliki makna leksikal bunga cempaka putih. Sekar kantil memiliki makna kultural sebagai bunga pemanggil leluhur.
- d. Bunga dan daun kelor, memiliki makna leksikal pohon merunggai, daunnya dibuat sayur atau obat dan mempunyai makna kultural sebagai obat mujarab segala penyakit atau meringankan pengaruh buruk.
- e. Telur, beras, dan kunyit memiliki makna leksikal benda bercangkang yang mengandung zat hidup bakal anak yang dihasilkan oleh unggas (ayam, itik, burung, dan sebagainya), biasanya dimakan (direbus, diceplok, didadar, dan sebagainya). Beras memiliki makna leksikal padi yang telah

- terkelupas kulitnya. Kunyit memiliki makna leksikal tumbuhan yang banyak digunakan dalam masakan, misalnya sebagai bumbu penyedap, pemberi warna kuning, dan dapat membuat makanan lebih awet, dapat juga digunakan sebagai obat. Telur, beras, dan kunyit memiliki makna kultural berupa ilmu kejawan yang bermaksud melindungi.
- f. Bawang merah, cabai merah, dan kelapa memiliki makna leksikal tanaman umbi lapis yang dapat digunakan sebagai bumbu penyedap makanan. Cabai merah memiliki makna leksikal tanaman perdu yang buahnya berbentuk bulat panjang dengan ujung meruncing, apabila sudah tua berwarna merah kecokelat-cokelatan atau hijau tua, berisi banyak biji yang pedas rasanya. Kelapa memiliki makna leksikal tumbuhan palem yang berbatang tinggi, buahnya tertutup sabut dan tempurung yang keras, di dalamnya terdapat daging yang mengandung santan dan air, merupakan tumbuhan serbaguna. Bawang merah, cabai dan kelapa memiliki makna kultural penangkal cuaca.
- g. Dupa kemenyan memiliki makna leksikal luban yang apabila dibakar asapnya berbau harum. Dupa mempunyai makna kultural untuk memanggil roh halus para leluhur dan tolak bala.
- h. Pohon bambu muda memiliki makna leksikal memiliki makna leksikal tumbuhan berumpun, berakar serabut yang batangnya bulat berongga, beruas, keras, dan tinggi. Pohon bambu muda memiliki makna kultural sebagai pelindung dari energi jahat dan roh halus.
- i. Dedak memiliki makna leksikal serbuk halus dari kulit padi untuk makanan ayam atau itik dan sejenisnya. Dedak memiliki makna kultural sebagai makanan yang wajib sesuai permintaan leluhur.
- j. Minyak duyung dan minyak fanbo memiliki makna leksikal jenis minyak yang baunya sangat menyengat. Kedua minyak tersebut merupakan wewangian yang baunya mirip bau leluhur dan disukai para leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2013). *Etnolinguistik: Teori, Metode dan Aplikasinya*. Solo: UNS Press.
- Aslan, A., & Yunaldi, A. (2018). Budaya Berbalas Pantun Sebagai Media Penyampaian Pesan Perkawinan Dalam Acara Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 2(2), 111-122.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erviana, L. (2017). *Makna Sesajen Dalam Ritual Tilem Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan (Studi Pada Umat Hindu di Desa Bali Sadhar Tengah Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Kalangie, N. S. (1994). *Kebudayaan dan kesehatan: pengembangan pelayanan kesehatan primer melalui pendekatan sosiobudaya*. Megapoin, Divisi dari Kesaint Blanc.
- Kartika, M. (2021). *Tradisi Ebeg Banyumasan di Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Kridalaksana, H. (1983). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmudah, H. (2022, February). Nilai Budaya dalam Sesajen Tradisi Metri: Kajian Antropolinguistik. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 5, No. 2, pp. 60-68).
- Muhaimin, A. G. (2001). *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cerebon, Terj. Suganda, Ciputat: Logos Wacana Ilmu*.
- Rahmat, R. (2015). Makna Leksikal dan Makna Gramatikal: Ruwatan, Sukerta, dan Murwakala. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 5(2), 150-157.
- Sholikhah, N., & Hendrokomoro, N. F. N. (2024). PENAMAAN DAN MAKNA KULTURAL LEKSIKON SESAJEN DALAM PROSESI LARUNGAN PESTA LOMBAN DI JEPARA (Naming and Cultural Meaning in Lexicon of Offerings in Larungan Procession Lomban Festival in Jepara). *Kandai*, 20(1), 91-108.
- Subroto, E. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik (Buku 1, Pengantar Studi Semantik)*. Surakarta: Cakwala Media.
- Sudaryanto. (1996). *Linguistik: Identitas, Cara Penanganan Objeknya, dan hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Wahyuni, T. (2017). Makna Kultural Pada Istilah Bidang Pertanian Padi Di Desa Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah (Sebuah

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 70-78

Tinjauan Etnolinguistik)(Cultural Meaning On Planting Of Rice Term In Boja, District Of Kendal, Central Java [An Etnolinguistics Study]). *Jalabahasa*, 13(1), 20-30.

Wiyoso, J. (2012). Motivasi Masuknya Campursari Ke Dalam Pertunjukan Jaran Kepang. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 12(1).